

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen Laporan Keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai 2015. Sumber data berasal dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.	135
2. Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting di BEI periode 2012-2015.	(4)
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah periode 2012-2015.	(29)
4. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2012-2015 dan data tidak lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian.	(61)
5. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan opini auditor independen lengkap periode 2012-2015.	(12)
Total Sampel Penelitian	29
Jumlah Observasi Penelitian Selama 4 Tahun	116

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses tanggal 24 September 2016 - 27 Januari 2017)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015 sebanyak 135 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting di BEI periode 2012 sampai 2015 adalah 4 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah periode 2012 sampai 2015 adalah 29 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2012 sampai 2015 dan data tidak lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian adalah 61 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan opini auditor independen lengkap periode 2012 sampai 2015 adalah 12 perusahaan. Jadi perusahaan yang diambil sebagai sampel sebanyak 29 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2012 sampai 2015 adalah 116 item observasi.

#### **4.1.2 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif menggambarkan deskripsi variabel-variabel independen dan dependen secara statistik dalam penelitian ini. Statistik Deskriptif menyajikan informasi yang berupa nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standart deviation* (Sugiyono, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Profitabilitas*, *Leverage*, *Ukuran Perusahaan Komite Audit*, dan *Extraordinary Item*, sedangkan variabel dependennya *Audit Delay* dan *Reputasi KAP* sebagai variabel pemoderasi. Berikut ini adalah hasil tabel Statistik Deskriptif yang diolah dengan menggunakan *SPSS 20.00 for windows* :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	116	40	99	74,83	13,146
Profitabilitas	116	,00	,40	,0930	,06194
Leverage	116	,07	6,34	,9813	,96882
Ukuran Perusahaan	116	5,06	8,75	6,7196	,87815
Komite Audit	116	,00	1,00	,8276	,37938
Extraordinary Item	116	,00	1,00	,2500	,43489
Reputasi KAP	116	,00	1,00	,4828	,50187
Valid N (listwise)	116				

*Sumber : Data Output SPSS yang di olah*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah (N) sebanyak 116, dimana dapat disimpulkan bahwa variabel *Audit Delay* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 40 yang dimiliki oleh PT Champion Pasific Indonesia Tbk pada tahun 2014, nilai maksimum sebesar 99 yang dimiliki oleh PT Argha Karya Prima Insdustry Tbk pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata (*mean*) 74,83 dan nilai *Standart Deviation* 13,146. *Standart Deviation Audit Delay* ini memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data *Audit Delay* baik.

Untuk variabel *Profitabilitas* (X1), memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Budi Acid Jaya Tbk pada tahun 2012, nilai maksimum sebesar 0,40 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,0930 dan nilai *Standart Deviation* 0,06194. *Standart Deviation Profitabilitas* ini memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data *Profitabilitas* baik.

Untuk variabel *Leverage* (X2), memiliki nilai minimum sebesar 0,07 yang dimiliki oleh PT Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2013, nilai maksimum

sebesar 6,34 yang dimiliki oleh PT Indal Alumni Industry Tbk pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,9813 dan nilai *Standart Deviation* 0,96882. *Standart Deviation Leverage* ini memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data *Leverage* baik.

Untuk variabel Ukuran Perusahaan (X3), memiliki nilai minimum sebesar 5,06 yang dimiliki oleh PT Kedaung Setia Industrial Tbk pada tahun 2015, nilai maksimum sebesar 8,75 yang dimiliki oleh PT Trisula International Tbk pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata (*mean*) 6,7196 dan nilai *Standart Deviation* 0,87815. *Standart Deviation* Ukuran Perusahaan ini memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data Ukuran Perusahaan baik.

Untuk variabel Komite Audit (X4), memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2012-2015, PT Indo Acitama Tbk pada tahun 2012-2015, PT Argha Karya Prima Industry Tbk pada tahun 2012-2013, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2012-2013, PT Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2012, PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2012-2014, PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2012-2015, nilai maksimum sebesar 1,00 yang dimiliki oleh hampir seluruh perusahaan manufaktur yang tidak tersebut diatas yang dijadikan sampel penelitian dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,8276 dan nilai *Standart Deviation* 0,37938. *Standart Deviation* Komite Audit ini memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data Komite Audit baik.

Untuk variabel *Extraordinary Item* (X5), memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,2500 dan nilai *Standart Deviation* 0,43489. *Standart Deviation Extraordinary Item* ini memiliki nilai lebih besar dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data *Extraordinary Item* kurang baik.

Sedangkan untuk variabel pemoderasi Reputasi KAP (Z), memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,4828 dan nilai *Standart Deviation* 0,50187. *Standart Deviation* Reputasi KAP ini memiliki nilai lebih besar dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data Reputasi KAP kurang baik. Kesimpulan dari hasil statistik deskriptif di atas diperoleh hasil bahwa seluruh nilai rata-rata (*mean*) bernilai positif sehingga dapat menggunakan alat uji parametrik dan penelitian ini dapat diteruskan.

### 4.1.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Sugiyono, 2013). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10,45595868
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,240
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Output SPSS yang di olah*

Hasil uji *K-S* pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel *Profitabilitas* (X1), *Leverage* (X2), *Ukuran Perusahaan* (X3), *Komite Audit* (X4), *Extraordinary Item* (X5), dan *Reputasi KAP* (Z) sebesar 0,092 dengan nilai *Kolmogorov-SmirnovZ* sebesar 1,240. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig dengan uji *Kolmogorov-SmirnovZ* untuk semua variabel  $> 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011)

#### 4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	86,857	10,355		8,388	,000		
Profitabilitas	10,439	22,259	,049	,469	,640	,774	1,292
Leverage	1,292	1,475	,095	,876	,383	,721	1,388
Ukuran Perusahaan	-1,416	1,507	-,095	-,939	,350	,840	1,191
Komite Audit	-3,108	3,468	-,090	-,896	,372	,850	1,177
Extraordinary Item	-1,925	2,837	-,064	-,678	,499	,966	1,035
Reputasi KAP	-3,526	2,835	-,135	-1,244	,216	,727	1,376

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data Output SPSS yang di olah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas* (X1), *Leverage* (X2), *Ukuran Perusahaan* (X3), *Komite Audit* (X4), *Extraordinary Item* (X5), dan *Reputasi KAP* (Z) memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang

artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%, dan hasil dari *Varian Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas* (X1), *Leverage* (X2), *Ukuran Perusahaan* (X3), *Komite Audit* (X4), *Extraordinary Item* (X5), dan *Reputasi KAP* (Z) kurang dari 10. Dimana, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,01 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Namun, bila sebaliknya yang terjadi dimana nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan terdapat korelasi antar variabel bebas atau terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2011).

#### 4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji autokorelasi menggunakan pengujian *Dirbin-Watson* (*Dw\_test*) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,269 <sup>a</sup>	,072	,021	13,007	2,133

a. Predictors: (Constant), Reputasi KAP, Extraordinary Item, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage

b. Dependent Variable: Audit Delay

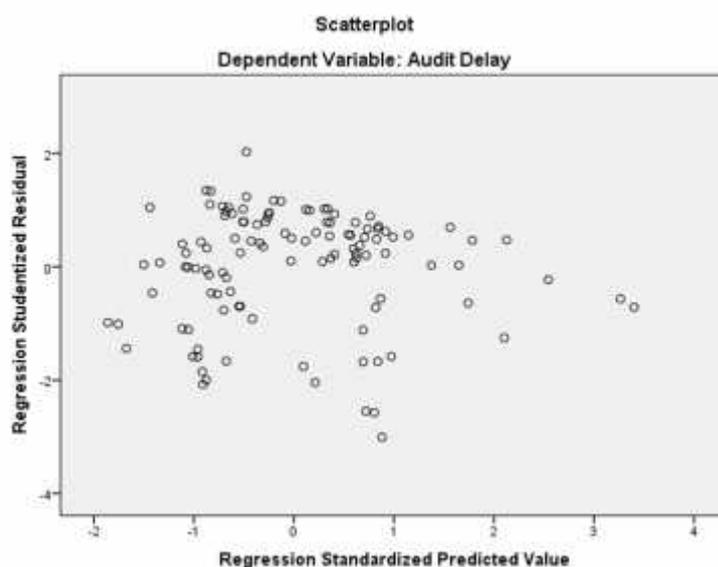
*Sumber : Data Output SPSS yang di olah*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian diperoleh nilai  $D_w = 2,133$ , nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel 116 (n) dan jumlah variabel independen 6 ( $k=6$ ) maka dapat dilihat nilai  $D_u$  tabel = 1,8070. Oleh karena nilai  $D_w$  2,133 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) 1,8070 dan kurang dari  $4 - 1,8070$  ( $4 - du$ ), maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada auto korelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan cara pengujian Grafik Plot :

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber : Data Output SPSS yang di olah*

Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots menunjukkan bahwa titik-titik berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

#### 4.1.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:87). Berikut ini tabel hasil uji Koefisien Diterminasi ( $R^2$ ) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,451 <sup>a</sup>	,203	,127	12,281

a. Predictors: (Constant), X5Z, Komite Audit, X2Z,

Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Extraordinary

Item, X4Z, X1Z, X3Z

*Sumber : Data Output SPSS yang di olah*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diartikan bahwa nilai R sebesar 0,451 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 45,1% sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat adalah rendah. R square ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0.203 yang berarti bahwa 20,3% Audit Delay dipengaruhi oleh variabel *Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Komite Audit, Extraordinary Item*, dan perkalian variabel independen dengan Reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.1.4.2 Uji Kelayakan Model F (Uji F)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Hasil dari uji Statistik F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Statistik F (ANOVA)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4038,542	10	403,854	2,678	,006 <sup>b</sup>
	Residual	15836,010	105	150,819		
	Total	19874,552	115			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), X5Z, Komite Audit, X2Z, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Extraordinary Item, X4Z, X1Z, X3Z

Sumber : Data Output SPSS yang di olah

Dari tabel 4.7 tersebut didapat dilihat bahwa nilai  $sig < a = 0,006 < 0,05$  yang berarti bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Abdillah & Jogiyanto, 2015), maka model regresi pada penelitian ini layak digunakan dan dapat digunakan untuk menjelaskan Audit Delay. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.1.4.3 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil dari uji Statistik t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Statistik T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	88,896	10,375		8,569	,000
Profitabilitas	-85,917	37,856	-,405	-2,270	,025
Leverage	-,363	1,476	-,027	-,246	,806
Ukuran Perusahaan	-,345	1,571	-,023	-,220	,827
Komite Audit	-3,049	4,161	-,088	-,733	,465
1 Extraordinary Item	-1,055	3,476	-,035	-,304	,762
X1Z	168,559	46,440	,969	3,630	,000
X2Z	14,601	5,780	,433	2,526	,013
X3Z	-4,334	1,415	-1,175	-3,063	,003
X4Z	1,481	6,607	,056	,224	,823
X5Z	-5,102	5,633	-,114	-,906	,367

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data Output SPSS yang di olah

Berdasarkan pada hasil pengujian tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa konstan sebesar 88,896 dan koefisien  $b_1 = -85,917$ ,  $b_2 = -0,363$ ,  $b_3 = -0,345$ ,  $b_4 = -3,049$ ,  $b_5 = -1,055$ ,  $b_6 = 168,559$ ,  $b_7 = 14,601$ ,  $b_8 = -4,334$ ,  $b_9 = 1,481$ ,  $b_{10} = -5,102$ , sehingga persamaan regresinya menjadi :

$$Y = 88,896 - 85,917X_1 - 0,363X_2 - 0,345X_3 - 3,049X_4 - 1,055X_5 + 168,559 X_{1Z} + 14,601X_{2Z} - 4,334X_{3Z} + 1,481X_{4Z} - 5,102X_{5Z} + e$$

Keterangan : Y = Audit Delay

= Konstanta

b = Koefisien regresi

$X_1$  = Profitabilitas

$X_2$  = Leverage

$X_3$  = Ukuran Perusahaan

$X_4$  = Komite Audit

$X_5$  = Extraordinary Item

$X_{1Z}$  = Profitabilitas dimoderasi dengan Reputasi KAP

- X2Z = *Leverage* dimoderasi dengan Reputasi KAP  
 X3Z = Ukuran perusahaan dimoderasi dengan Reputasi KAP  
 X4Z = Komite Audit dimoderasi dengan Reputasi KAP  
 X5Z = *Extraordinary Item* dimoderasi dengan Reputasi KAP  
 e = *Error*

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta memiliki nilai positif sebesar 88,896, diartikan dengan dipengaruhi variabel *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Extraordinary Item*, dan Reputasi KAP yang memoderasi variabel independen tersebut maka *Audit Delay* akan naik sebesar 88,896.
2. Nilai variabel *Profitabilitas* memiliki nilai negatif sebesar 85,917. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah *Profitabilitas* meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 85,917.
3. Nilai variabel *Leverage* memiliki nilai negatif sebesar 0,363. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah *Leverage* meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 0,363.
4. Nilai variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai negatif sebesar 0,345. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah Ukuran Perusahaan meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 0,345.
5. Nilai variabel Komite Audit memiliki nilai negatif sebesar 3,049. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah Komite Audit meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 3,049.
6. Nilai variabel *Extraordinary Item* memiliki nilai negatif sebesar 1,055. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah *Extraordinary Item* meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 1,055.
7. Nilai variabel Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* memiliki nilai positif sebesar 168,559. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan jika jumlah Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* meningkat maka besarnya *Audit Delay* meningkat sebesar 168,559.

8. Nilai variabel Reputasi KAP dengan *Leverage* memiliki nilai positif sebesar 14,601. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan jika jumlah Reputasi KAP dengan *Leverage* meningkat maka besarnya *Audit Delay* meningkat sebesar 14,601.
9. Nilai variabel Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan memiliki nilai negatif sebesar 4,334. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 4,334.
10. Nilai variabel Reputasi KAP dengan Komite Audit memiliki nilai positif sebesar 1,481. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan jika jumlah Reputasi KAP dengan Komite Audit meningkat maka besarnya *Audit Delay* meningkat sebesar 1,481.
11. Nilai variabel Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* memiliki nilai negatif sebesar 5,102. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan jika jumlah Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* meningkat maka besarnya *Audit Delay* menurun sebesar 5,102.

Berdasarkan tabel 4.8 maka hasil uji hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel *profitabilitas* adalah sebesar 0,025. Nilai signifikan t variabel *profitabilitas* 0,025 lebih kecil dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel *Leverage* adalah sebesar 0,806. Nilai signifikan t variabel *Leverage* 0,806 lebih besar dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Ukuran Perusahaan adalah sebesar 0,827. Nilai signifikan t variabel Ukuran Perusahaan 0,827 lebih besar dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Komite Audit adalah sebesar 0,465. Nilai signifikan t variabel Komite Audit 0,465 lebih besar dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

5. Pengaruh *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Komite Audit adalah sebesar 0,762. Nilai signifikan t variabel *Extraordinary Item* 0,762 lebih besar dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Extraordinary Item* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

6. Pengaruh Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan t variabel Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* 0,000 lebih kecil dari (0,05), maka

dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel pemoderasi dengan independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

7. Pengaruh Reputasi KAP dengan *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Reputasi KAP dengan *Leverage* terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Reputasi KAP dengan *Leverage* adalah sebesar 0,013. Nilai signifikan t variabel Reputasi KAP dengan *Leverage* 0,013 lebih kecil dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel pemoderasi dengan independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Reputasi KAP dengan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

8. Pengaruh Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan adalah sebesar 0,003. Nilai signifikan t variabel Reputasi KAP dengan *Leverage* 0,003 lebih kecil dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel pemoderasi dengan independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

9. Pengaruh Reputasi KAP dengan Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Reputasi KAP dengan Komite Audit terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Reputasi KAP dengan Komite Audit adalah sebesar 0,823. Nilai signifikan t variabel Reputasi KAP dengan Komite Audit 0,823 lebih besar dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara variabel pemoderasi dengan independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Reputasi KAP dengan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

#### 10. Pengaruh Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay*

Pada tabel 4.8 diketahui pengaruh Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay* dengan melihat nilai signifikansi t variabel Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* adalah sebesar 0,367. Nilai signifikan t variabel Reputasi KAP dengan Komite Audit 0,367 lebih besar dari (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat antara variabel pemoderasi dengan independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Berikut ini adalah hasil penelitian dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*, dengan Reputasi KAP sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2012-2015, adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Penelitian**

<b>Hipotesis Penelitian</b>	<b>Hasil Uji</b>
H <sub>1</sub> = <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	<b>Ha diterima</b>
H <sub>2</sub> = <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	Ha ditolak
H <sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Ha ditolak
H <sub>4</sub> = Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Ha ditolak
H <sub>5</sub> = <i>Extraordinary Item</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	Ha ditolak
H <sub>6</sub> = Reputasi KAP dengan <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	<b>Ha diterima</b>
H <sub>7</sub> = Reputasi KAP dengan <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	<b>Ha diterima</b>
H <sub>8</sub> = Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	<b>Ha diterima</b>
H <sub>9</sub> = Reputasi KAP dengan Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Ha ditolak
H <sub>10</sub> = Reputasi KAP dengan <i>Extraordinary Item</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	Ha ditolak

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay*

Menurut Kasmir (2008) *Profitabilitas* merupakan *good news* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus

menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mengalami *profitabilitas* yang lebih tinggi maka *audit delay* akan semakin pendek dibandingkan perusahaan yang tingkat *profitabilitasnya* lebih rendah.

Pada penelitian terdahulu oleh Simanjuntak (2016), menemukan hasil bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini tidak konsisten dengan hasil uji dalam penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_1$ ) ditemukan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil dari (0,05).

Menurut Simanjuntak (2016) perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan keuntungan perusahaan tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mengalami *profitabilitas* yang lebih tinggi maka *audit delay* akan semakin pendek dibandingkan perusahaan yang tingkat *profitabilitasnya* lebih rendah. *Profitabilitas* menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan apabila *profitabilitas* perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan audit yang lebih panjang.

#### **4.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Audit Delay**

Menurut Kasmir (2008) Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Misalnya, rasio total hutang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan

dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*). Tujuan dari penggunaan hutang (*Leverage*) adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *Leverage*, maka unsur ketidak pastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat *leverage* suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pada penelitian terdahulu oleh Simanjuntak (2016) ditemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini tidak konsisten dengan hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_2$ ), ditemukan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari (0,05).

Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* (DER) adalah salah satu bagian dari rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi citra perusahaan dimata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya. Namun menurut Rachmawati (2008), menjelaskan bahwa *leverage* tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan. Apabila perusahaan berhasil mengelola utangnya dengan baik, efisien dan tepat sasaran, *profit* perusahaan akan meningkat secara signifikan dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan. Disamping itu, tidak perlu adanya negosiasi dengan pihak auditor dalam proses audit sehingga tidak akan terjadi *audit delay*.

#### **4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Menurut Kartika (2009) Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah dan lain-lain. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Pada penelitian terdahulu oleh Simanjuntak (2016), menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini konsisten dengan hasil uji penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_3$ ) ditemukan hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari (0,05). Tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay* dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena auditor didalam melaksanakan penugasan audit bersikap profesional dan memenuhi standar audit sebagaimana yang telah diatur oleh IAI tanpa melihat ukuran perusahaan yang diaudit (Subagyo, 2009).

#### **4.2.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay***

Menurut Angruningrum (2014), Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggotadewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) ditemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_4$ ) ditemukan hasil bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat persentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di BEI sebagai sampel, jadi kondisi perusahaan akan terus diawasi oleh investor sehingga manajemen mempublikasi laporan keuangan tepat waktu. Hal ini dilakukan guna menghindari hilangnya kepercayaan publik yang dapat berdampak pada hilangnya kepercayaan para pemegang saham yang akhirnya bermuara pada turunnya harga saham.

#### **4.2.5 Pengaruh *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay***

Menurut Keiso (2007) Pos-pos luar biasa (*extraordinary items*) merupakan suatu kejadian material yang jarang muncul, yang secara signifikan berbeda dengan aktivitas bisnis utama perusahaan. Dua kriteria agar suatu kejadian dapat diklasifikasikan menjadi item luar biasa yaitu jarang terjadinya, dan bersifat tidak biasa. Dalam kasus pos-pos luar biasa ini biasanya auditor membutuhkan waktu tambahan untuk mengetahui apakah penurunan transaksi tertentu termasuk dalam kategori pos-pos luar biasa atau item luar biasa, hanya karena perbedaan diantara kedua kategori tersebut yang masih samar-samar. Klasifikasi item akan tergantung pada keadaan tertentu dalam suatu perusahaan. Pos-pos luar biasa untuk satu perusahaan tidak selalu menjadi pos-pos luar biasa di perusahaan lain karena perbedaan dalam kegiatan sehari-hari mereka dalam perusahaan. Hal ini terjadi karena auditor mungkin perlu 80 waktu tambahan untuk mengidentifikasi suatu transaksi tertentu, apakah termasuk dalam kategori pos-pos luar biasa atau item

luar biasa hanya karena perbedaan diantara kedua kategori tersebut yang masih samar-samar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) ditemukan hasil bahwa *Extraordinary Item* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_5$ ) ditemukan hasil bahwa *Extraordinary Item* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari (0,05). Dalam penelitian ini *extraordinary item* tidak mempengaruhi audit delay dikarenakan tidak banyak perusahaan pada tahun penelitian mencantumkan pos-pos luar biasa, yang artinya auditor tidak memerlukan waktu tambahan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

#### **4.2.6 Pengaruh Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay***

Menurut Ardianti (2013), menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa dalam praktek akuntan publik. Seorang auditor bukanlah pihak yang mengungkapkan informasi keuangan secara signifikan mengenai perusahaan. Namun, auditor berperan dalam mengungkapkan informasi tentang pengaruh material dari metode akuntansi dan menyatakan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit. Setiap laporan keuangan tahunan perusahaan akan diaudit oleh seorang auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) bekerja sama dengan *big four* atau tidak. Penelitian yang dilakukan

sebelumnya banyak yang menyatakan ada kecenderungan bahwa KAP *Big Four* lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) ditemukan hasil bahwa Reputasi KAP dengan *profitabilitas* dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_6$ ) ditemukan hasil bahwa Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil dari (0,05). Menurut Simanjuntak (2016) Pengukuran rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan rasio *profitabilitas* perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan dapat menggunakan jasa KAP big 4 untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *profitabilitas* terhadap *audit delay*.

#### **4.2.7 Pengaruh Reputasi KAP dengan *Leverage* terhadap *Audit Delay***

Menurut Ardianti (2013) Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa dalam praktek akuntan publik. Seorang auditor bukanlah pihak yang mengungkapkan informasi keuangan secara signifikan mengenai perusahaan. Namun, auditor berperan dalam mengungkapkan informasi tentang pengaruh material dari metode akuntansi dan menyatakan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit. Setiap laporan

keuangan tahunan perusahaan akan diaudit oleh seorang auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) bekerja sama dengan *big four* atau tidak. Penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak yang menyatakan ada kecenderungan bahwa KAP *Big Four* lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) menemukan hasil bahwa Pengaruh Reputasi KAP mampu memoderasi *Leverage* terhadap *audit delay*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_7$ ) ditemukan bahwa Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil dari (0,05). Menurut Simanjuntak (2016), Tujuan dari penggunaan hutang (*Leverage*) adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *Leverage*, maka unsur ketidakpastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh. Hal ini berpengaruh pada jasa KAP yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi *return* yang dapat dihasilkan perusahaan, maka semakin baik pula jasa KAP yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *leverage* terhadap *audit delay*.

#### **4.2.8 Pengaruh Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Menurut Kamarudin (2007) perusahaan yang memiliki aset lebih besar ingin melaporkan lebih cepat laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil karena perusahaan besar pada umumnya dimonitor secara ketatoleh investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dan perusahaan

berskala besar juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* yang relatif tinggi sehingga perusahaan besar dapat menggunakan jasa KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang terdahulu oleh Simanjuntak (2016) menemukan hasil bahwa reputasi KAP mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_8$ ) ditemukan hasil bahwa Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil dari (0,05). Menurut Simanjuntak (2016), KAP *big four* adalah empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (publik) maupun tertutup. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki reputasi baik karena memiliki staf-staf yang kompeten dari pada KAP *non big four* sehingga dapat memperpendek *audit delay*. Dengan adanya KAP *big four* memotifasi perusahaan-perusahaan besar untuk di audit oleh KAP *big four*.

#### **4.2.9 Pengaruh Reputasi KAP dengan Komite Audit terhadap *Audit Delay***

Menurut Kamarudin (2007) Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggotadewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi prosespelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Jika pihak eksternal komite audit merupakan anggota dari KAP *big four*, maka laporan keuangan auditannya

akan cepat selesai. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi komite audit terhadap *audit delay*.

Penelitian yang terdahulu oleh Simanjuntak (2016) menemukan hasil bahwa reputasi KAP mampu memoderasi komite terhadap *audit delay*. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_9$ ) ditemukan hasil bahwa Reputasi KAP tidak mampu memoderasi hubungan Komite Audit terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari (0,05). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak dapat memoderasi komite audit terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini pihak eksternal komite audit bukan merupakan anggota dari KAP *big four* sehingga reputasi KAP tidak dapat memoderasi komite audit terhadap *audit delay*.

#### **4.2.10 Pengaruh Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay***

Menurut Almilia (2016) Item-item luar biasa adalah kejadian material yang jarang terjadi dan tidak berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Perusahaan yang melaporkan Item-item luar biasa cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya. Item-item luar biasa akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut. Sehingga pelaporan Item-item luar biasa dapat dikatakan memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Jika perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka *audit delay* semakin kecil. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *Extraordinary item* terhadap *audit delay*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) dijelaskan bahwa Reputasi KAP mampu memoderasi Komite Audit terhadap *Audit Delay*. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian ini. Dari uji hipotesis yang dinyatakan dalam notasi ( $H_{10}$ ), ditemukan hasil bahwa Reputasi KAP tidak mampu memoderasi hubungan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari (0,05). Hal ini dikarenakan jika perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka *audit delay* semakin kecil. Sedangkan jika perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *non big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka *audit delay* semakin besar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Reputasi KAP tidak dapat memoderasi dengan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay*. Hal ini bisa terjadi karena pada tahun penelitian perusahaan tidak banyak menunjukkan *Extraordinary Item* dan tidak semua perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.